

B A B I

P E N D A H U L U A N

A. Latar Belakang

Pendampingan pastoral merupakan sebuah pelayanan dalam konteks keagamaan yang bertujuan untuk memberikan dukungan, bimbingan, dan perhatian kepada individu atau kelompok dalam hal-hal yang berkaitan dengan kehidupan spritual, emosi dan moral.¹ Pendampingan pastoral pada umumnya dilakukan oleh orang-orang yang memiliki pengetahuan dan pengalaman dalam bidang agama atau teologi, dan mereka adalah orang-orang yang siap mendengarkan, memberikan nasihat, dan membantu pertumbuhan spritual seseorang atau sekelompok orang yang mereka layani.

Pendampingan pastoral dapat membantu seseorang atau beberapa orang dalam berbagai situasi seperti dalam menghadapi krisis, mengalami kecemasan atau depresi, mengalami konflik interpersonal, atau mencari makna dan tujuan hidup terutama ketika mengalami kecemasan karena penyakit.² Pendampingan pastoral banyak dijumpai dalam berbagai kegiatan keagamaan seperti gereja, lembaga pendidikan agama, rumah sakit, dan penjara.

Pendampingan pastoral merupakan bagian dari misi gereja. Karena merupakan misi gereja maka sudah seharusnya gereja menjalankannya dengan

¹ Yuansari Yuansari, Octaviana Kansil, 'Pendampingan Pastoral Kristiani bagi Keluarga yang Berduka Akibat Kematian Karena Covid-19', *Jurnal Pastoral Konseling*, Vol. 2 (2021), 53-54.

² *Ibid.*

sebaik mungkin. Pendampingan pastoral dalam gereja umumnya dilakukan oleh pendeta atau gembala jemaat bersama dengan penatua dan diaken. Pendampingan pastoral dilakukan sebagai bentuk perhatian dan kepedulian dari gereja untuk seseorang atau kelompok yang diberikan pelayanan itu.³ Pendampingan dilakukan bagi orang-orang yang menghadapi pergumulan karena dukacita (kehilangan orang-orang tersayang disekitarnya), bencana alam dan kecemasan-kecemasan lain karena penyakit, dan ekonomi.

Tulisan ini akan fokus kepada pendampingan pastoral bagi orang sekarat (*dying person*). Sekarat adalah kondisi seseorang yang sudah berada di ambang kematian karena kondisi kesehatan yang sangat parah atau fatal. Kondisi ini membuat seseorang cemas dan merasa takut. Mereka takut untuk kehilangan jati diri dan takut untuk menghadapi kematian karena keberadaan atau eksistensial yang tidak jelas setelah meninggal. Kecemasan dan rasa takut bukan hanya dirasakan oleh *dying person*. Keluarga juga akan merasa cemas dan takut.

Menurut Elisabeth Kubler-Ross, *dying person* adalah orang yang mengalami keadaan atau situasi yang parah akibat penyakit ganas. Kubler-Ross juga berpendapat bahwa *dying person* adalah orang yang berada ditahap akhir kehidupannya. Dalam kondisi *dying*, seseorang akan menghadapi beberapa tahap yaitu, penyangkalan dan pengasingan diri, marah, menawar, depresi,

³ *Ibid*, 55.

dan menerima.⁴ Untuk melewati tahapan itu bahkan untuk sampai ke tahap menerima, pendampingan bagi *dying person* sangat penting.

Pendampingan pastoral adalah hal yang penting. Dalam menghadapi situasi-situasi sulit dalam kehidupan, *dying person* memiliki harapan-harapan. Dengan melakukan pendampingan pastoral bagi *dying person* mereka akan merasa diperhatikan, didukung dan diberikan semangat sehingga mereka mampu untuk menghadapi keadaannya dan melewati tahapan kehidupan yang lebih layak meskipun dalam keadaan sekarat. Pelayanan pastoral dilakukan selain memberi semangat, perhatian dan dukungan, juga memberi mereka penguatan spiritual. Penguatan Spiritual penting untuk diberikan karena dalam keadaan-keadaan ini keluarga dan *Dying person* sering kali merasa bahwa Allah meninggalkan mereka dan tidak adil bagi mereka.⁵ Karena itu, pendampingan pastoral penting untuk dilakukan karena dapat menguatkan spiritual seseorang.

Sakit Penyakit hadir di dalam kehidupan manusia karena kehendak Allah. Allah menghadirkan pencobaan ini dalam kehidupan manusia untuk menyatakan kuasa-Nya yang luar biasa untuk menguji iman manusia, dan juga sebagai penghukuman Allah akan dosa manusia. Kisah Ayub merupakan salah satu contoh bahwa Tuhan memberikan pergumulan dan pencobaan melalui

⁴ Elisabeth Kulber-Ross, *On Death and Dying Kematian sebagai Bagian Kehidupan* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1998).

⁵ Kalis Stevanus, "Kesadaran Akan Allah Melalui Penderitaan Berdasarkan Ayub 1-2," *Dunamis: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 3, no. 2 (2019): 130-132.

sakit penyakit karena Tuhan mau menyatakan kuasa-Nya yang luar biasa untuk Ayub dan juga untuk menguji iman Ayub.⁶ Contoh sakit penyakit sebagai penghukuman atas dosa manusia yaitu dalam Yakobus 5: 16 dikatakan bahwa “karena itu hendaklah kamu saling mengaku dosamu dan saling mendoakan, supaya kamu sembuh....”. Dari ayat ini menjelaskan bahwa penyakit hadir dalam kehidupan manusia juga sebagai penghukuman atas dosa-dosa mereka. Karena itu, manusia perlu untuk mengaku dosanya supaya memperoleh kesembuhan.

Pendampingan pastoral yang dilakukan oleh gereja Toraja Jemaat Pasang Klasis Piongan Denpiku terhadap *Dying person* cukup menarik perhatian penulis. Pendampingan Pastoral yang dilakukan oleh Gereja Toraja Jemaat Pasang Klasis Piongan Denpiku kepada *Dying person* disebut dengan *Mangampa' ale ba'ru*. *Mangampa' ale ba'ru* merupakan cara penyelesaian sebuah masalah (pembersihan kesalahan) yang dilakukan oleh nenek moyang orang Toraja yang masih beragama suku (*Alukta*). Dalam agama *Alukta* (agama suku) *Mangampa' ale ba'ru* dilakukan ketika terjadi sebuah masalah dalam sebuah kampung yaitu tanaman habis dimakan oleh hama seperti tikus, ulat dan lain sebagainya. Bukan hanya itu, *Mangampa' ale ba'ru* juga dilakukan ketika seseorang menderita sakit keras (sekarat) yang tidak biasa. *Mangampa' ale ba'ru* dalam *Alukta*, dilakukan dengan cara semua rumpun keluarga, tetangga, dan

⁶ *Ibid*, 25-26.

orang-orang dalam kampung tersebut berkumpul di rumah orang sekarat atau di tempat tertentu untuk melihat perilaku-perilaku salah yang pernah dilakukan dimasa lampau yang melanggar adat dan kebudayaan sehingga terjadi malapetaka dalam kampung tersebut atau bagi orang sakit keras tersebut. Kegiatan *Mangampa' ale ba'ru* dalam agama *alukta* ditutup dengan memotong satu ekor ayam (*dipato'doan rara*) sebagai korban penghapusan dosa dan sebagai tanda bahwa masalahnya telah bersih. *Mangampa' ale ba'ru* dilakukan bagi orang sakit bukan hanya untuk memperoleh kesembuhan semata tetapi juga dilakukan dengan harapan bahwa ketika orang sakit meninggal arwahnya akan tenang karena telah melakukan pengakuan dosa di hadapan *Puang Matua* dan Jemaat-Nya.⁷

Menurut observasi awal yang dilakukan oleh penulis, *Mangampa' ale ba'ru* dilakukan bagi orang-orang yang telah melakukan berbagai upaya untuk memperoleh kesembuhan namun, upaya yang dilakukan tidak membawakan hasil atau tidak memperoleh kesembuhan. Karena adanya pemahaman bahwa sepertinya masih ada hal-hal yang menjadi penghalang untuk memperoleh kesembuhan, maka Kepala-Kepala Kampung dan Majelis Gereja akan melakukan hal yang sama yang dilakukan oleh agama *alukta* yaitu mengumpulkan kerabat, tetangga, dan keluarga serta masyarakat setempat untuk mencari tahu penyebab penyakit kronis ini.⁸ Dengan mengumpulkan

⁷Ambe' Tondok, wawancara oleh penulis, Pasang, Toraja, 15 Maret 2024.

⁸Semuel Lolo Beso, S.Th, wawancara oleh penulis, Pasang, Toraja, 10 Februari 2024.

keluarga, tetangga, tokoh masyarakat akan mencari tahu kemungkinan-kemungkinan yang menjadi penghalang dalam memperoleh kesembuhan.

Ambe' Tondok (Tokoh Masyarakat) dan Majelis Gereja akan mencari penghalang yang mungkin membuat orang sakit tersebut tidak memperoleh kesembuhan dengan membuat kerabat, tetangga, dan keluarga mengungkapkan dosa atau pelanggaran atau perilaku *salah tengka* yang pernah dilakukan yang menyakiti hati sesama dan menyakiti hati Tuhan. Semua yang disadari oleh keluarga akan diungkapkan dan yang dilihat oleh kerabat dan tetangga juga akan diungkapkan. Keluarga akan mengaku dosa secara bersama-sama di depan Tokoh Masyarakat, Majelis, kerabat, dan tetangga lalu Majelis Gereja akan berdoa sebagai penutup kegiatan *Mangampa' ale ba'ru*.⁹ Hal yang membedakan kegiatan *Mangampa' ale ba'ru* yang dilakukan *alukta* dan Gereja yaitu *Mangampa' ale ba'ru* dalam gereja dilakukan lebih kepada pendampingan atau penggembalan yaitu mencari solusi untuk masalah yang dialami agar *dying person* dan keluarga bisa merasa tenang dalam menjalani kehidupan. Ketika solusi telah di ambil maka, solusi itu diserahkan kepada keluarga untuk dilakukan. Kalau di agama *alukta* pemotongan ayam dilakukan sebagai penutup kegiatan dan korban pengakuan dosa dan penghapusan kesalahan. Di gereja pemotongan ayam seperti yang dilakukan *alukta* tidak

⁹Semuel Lolo Beso, S.Th, wawancara oleh penulis, Pasang, Toraja, 10 Februari 2024.

dilakukan karena dalam gereja dipahami bahwa darah yang paling diatas untuk menghapus dosa adalah darah Yesus Kristus (1 Yohanes 1:7).

Kegiatan *Mangampa' ale ba'ru* dalam gereja dilakukan karena menurut pemahaman Warga Jemaat, pengakuan dosa di depan Tuhan dan anggota jemaat-Nya sangat penting seperti dalam Yakobus 5:16 bahwa saling mengaku dosa perlu untuk dilakukan dan saling mendoakan satu sama lain harus dilakukan dengan sungguh-sungguh supaya memperoleh kesembuhan. Ambe' Tondok dan Warga Jemaat memahami bahwa terkadang kita melakukan dosa karena sengaja dan tidak sengaja karena itu, kita memerlukan orang untuk mengungkapkannya. Dan hal ini bisa dilakukan dalam kegiatan *Mangampa' ale ba'ru*.

Praktek *Mangampa' ale ba'ru*, sudah dilakukan kepada beberapa anggota Jemaat di Gereja Toraja Jemaat Pasang dan orang yang telah mendapatkan praktek pastoral ini ada di antara mereka yang meninggal dan ada juga yang sembuh dari penyakit mereka. Dalam hal ini, baik yang meninggal maupun yang sembuh secara fisik, mereka semua di anggap mengalami kesembuhan karena mereka mengalami penyegaran jiwa atau mengalami penyembuhan mental dan mengalami damai sejahtera dalam hati atau ada kelegahan karena telah melepaskan beban yaitu dosa atau pelanggaran melalui pengungkapan.

Mangampa' ale ba'ru merupakan tradisi dari agama *alukta*, namun tradisi ini memberikan dampak yang nyata bagi *dying person*. Karena itu penulis

tertarik untuk mengkaji *Mangampa' ale ba'ru* sebagai model pendampingan pastoral terhadap *dying person* di Gereja Toraja Jemaat Pasang Klasis Pionan Denpiku. Jadi, dengan penelitian ini pembaca dan Warga Jemaat Pasang dapat memahami mengenai bagaimana *Mangampa' ale ba'ru* sebagai model pendampingan pastoral terhadap *dying person* di Gereja Toraja Jemaat Pasang Klasis Pionan Denpiku.

Mangampa' ale ba'ru dalam penelitian terdahulu disebut *Ma' Ballak Bua* di Gereja Toraja Jemaat Leso Klasis Buakayu, Kecamatan Bonggakaradeng. Dalam penelitian awal, penulis mengungkapkan bahwa *Ma'ballak Bua* merupakan salah satu pengampunan dosa yang dianggap dapat mempermudah kehidupan seseorang. Dalam kajian teologisnya, penulis terdahulu ingin mengkaji *Ma'ballak Bua* dengan menghubungkannya dengan pengakuan dosa yang ada di Gereja Toraja Jemaat Leso, Klasis Bua Kayu, Kecamatan Bonggakaradeng, Kabupaten Tana Toraja.

Penulis memberikan kebaruan terhadap *Mangampa' ale ba'ru* dalam tulisan ini. Dalam tulisan ini, penulis ingin menganalisis lebih dalam bagaimana *Mangampa' ale ba'ru* sebagai model pendampingan pastoral terhadap *Dying person* di Gereja Toraja Jemaat Pasang Klasis Pionan Denpiku.

B. Fokus Masalah

Fokus masalah yang ingin diteliti oleh penulis dalam *Mangampa' ale ba'ru* yaitu penulis ingin menganalisis bagaimana *Mangampa' ale ba'ru* sebagai

model pendampingan pastoral terhadap *dying person* di Gereja Toraja Jemaat Pasang Klasis Piongan Denpiku

C. Rumusan Masalah

Dari apa yang telah dikemukakan dalam latar belakang di atas, maka penulis merumuskan masalah dengan merumuskan Bagaimana *Mangampa' ale ba'ru* sebagai model pendampingan pastoral terhadap *dying person* di Gereja Toraja Jemaat Pasang Klasis Piongan Denpiku?.

D. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana *Mangampa' ale ba'ru* sebagai model pendampingan pastoral terhadap *dying person* di Gereja Toraja Jemaat Pasang Klasis Piongan Denpiku.

E. Manfaat Penelitian

Dengan adanya penelitian ini, maka diharapkan dapat memberikan manfaat yang baik secara Teoritis dan secara praktis.

1. Manfaat Secara Teoritis

Dapat memberikan sumbangsi pemikiran kepada setiap pembaca khususnya mahasiswa Teologi dan peneliti lainnya yang berfokus pada pendampingan pastoral terhadap *dying person* dan juga sebagai pengembangan ilmu pastoral dalam Mata Kuliah Pastoral.

2. Manfaat Secara Praktis

Untuk memberikan sebuah pengetahuan kepada peneliti dan kepada Jemaat Pasang mengenai bagaimana *Mangampa' ale ba'ru* sebagai model pendampingan pastoral terhadap *dying person*.

F. Sistematika Penulisan

BAB 1 Pendahuluan

Bab ini berisi latar belakang masalah, fokus masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan metodologi penelitian

BAB II Kajian Teori

Bab ini berisi Pendampingan Pastoral, Tujuan Pendampingan Pastoral, *Mangampa' ale ba'ru*, Hubungan Dosa dengan Penyakit, Pengakuan Dosa dan *Dying person*.

BAB III Metode Penelitian

Bab ini berisi gambaran umum tempat penelitian, metode penelitian yang akan digunakan, waktu penelitian, Sumber data, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data dan teknik pengesahan data dan jadwal penelitian.

BAB IV Hasil Penelitian

Bab ini berisi gambaran umum letak geografis tempat penelitian, deskripsi hasil penelitian, dan analisis penelitian.

